E-ISSN: 2964-6723

JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Homepage: https://jurnal.alungcipta.com/index.php/JIM
Vol. 4 No. 2, Juni 2025
Doi:



REPRESENTASI KECERDASAN SINDROM SPEKTRUM AUTISME DALAM TAYANGAN DRAMA KOREA EXTRAORDINARY ATTORNEY WOO

Amelia Putri
Universitas Bina Sarana Informatika
Email : putriamel926@gmail.com

Abstrak

Imbas budaya Korea di Indonesia sangat berkembang pesat. Salah satunya pada sektor industri perfilman Korea Selatan. Extraordinary Attorney Woo menjadi salah satu yang drama Korea yang ramai dibicarakan serta mendulang kesuksesan besar. Drama ini bercerita tentang seorang pengacara bernama Woo Young Woo yang memiliki sindrom autisme dan memiliki kecerdasan luar biasa. Alasan dari fenomena inilah yang menarik untuk diteliti. Melalui film ini, peneliti akan menganalisis kecerdasan sindrom spektrum autisme yang direpresentasikan melalui adegan, dialog dan melalui scene-scene yang telah dipilih oleh peneliti. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure dan unit analisis berupa gambar yang berisi interpretasi dalam scene-scene film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna penanda dan petanda pada adegan, dialog dalam drama Korea Extraordinary Attorney Woo. Hasil penelitian yang berjudul "Representasi Kecerdasan Sindrom Spektrum Autisme Dalam Tayangan Drama Korea Extraordinary Attorney Woo" ini adalah adanya representasi kecerdasan autisme yang terdapat pada film ini. Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, terdapat representasi kecerdasan autisme melalui adegan dan dialog. Adapun kecerdasan yang tampak pada drama Extraordinary Attorney Woo adalah (1) kecerdasan superior (2) kecerdasan emosi (3) kecerdasan daya ingat (4) kemampuan obsesif (5) kecerdasan berpikir kritis (6) kemampuan imajinasi yang tinggi (7) kemampuan bersosialisasi.

Kata kunci: Representasi, Kecerdasan, Autisme, Semiotika Ferdinand de Saussure

Abstract

The impact of Korean culture in Indonesia is growing rapidly. One of them is in the South Korean film industry sector. Extraordinary Attorney Woo became one of the most talked about Korean dramas and gained great success. This drama tells the story of a lawyer named Woo Young Woo who has autism syndrome and has extraordinary intelligence. The reason for this phenomenon is interesting to study. Through this film, researchers will analyze the intelligence of autism spectrum syndrome represented through scenes, dialogues and through scenes that have been selected by researchers. The research method used is a qualitative approach with a constructivist paradigm. This research uses Ferdinand de Saussure's semiotic analysis method and the unit of analysis is in the form of images that contain interpretations in movie scenes. This study aims to determine the meaning of signifier and signified in the scene, dialog in the Korean drama Extraordinary Attorney Woo. The result of this research entitled "Representation of Autism Spectrum Syndrome Intelligence in Korean Drama Extraordinary Attorney Woo" is the representation of autism intelligence contained in this movie. Based on Ferdinand de Saussure's semiotic analysis, there is a representation of autism intelligence through scenes and dialog. The intelligence that appears in the drama Extraordinary Attorney Woo is (1) superior intelligence (2) emotional intelligence (3) memory intelligence (4) obsessive abilities (5) critical thinking (6) imaginative intelligencez (7) sociability.

Keywords: *Representation, Intelligence, Autism, Ferdinand de Saussure Semiotics*

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

PENDAHULUAN

Baru-baru ini, pengaruh budaya Korea di Indonesia telah berkembang sangat cepat. Penetrasi budaya Korea ke Indonesia berimbas pada kehidupan banyak individu, terutama remaja. Hal ini terlihat antara lain dengan maraknya tren mode, musik, tontonan, dan gaya hidup baru. Korean Wave, yang diterjemahkan menjadi "Gelombang Korea" dalam bahasa Indonesia, mengacu pada penyebaran budaya Korea Selatan yang tak henti-hentinya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bersama dengan semakin populernya Netflix pada tayangan Korea Selatan

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, melalui salah satu penelitian yang dimuat di laman Tirto.id oleh Arman Dhani (9 April 2017. 05:00 WIB), menunjukkan bahwa drama Korea menjadi sumber utama minat sebagian besar masyarakat Indonesia. Extraordinary Attorney Woo adalah salah satu drama Korea yang paling menarik untuk ditonton.

Dalam drama ini penonton diajak untuk "menyelam" di berbagai seluk beluk kasus di pengadilan serta mengerti perihal Sindrom Spektrum Autisme yang dialaminya.

KAJIAN PUSTAKA

Seperti yang ditunjukkan contoh di atas, representasi adalah sarana untuk menempatkan putaran sendiri pada makna tertentu.

Istilah "autisme" berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata: "aut" yang berarti pada individu dan "isme" yang menunjukkan kondisi atau keadaan yang tidak jelas. Fokus bahasan ini adalah pada anak autis yang tidak menunjukkan tanda-tanda acuh tak acuh terhadap orang lain tetapi tidak memperhatikan keadaannya sendiri. Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa anak autis diketahui memiliki jaringan neurobiologis yang meliputi jaringan komunikasi, jaringan interaksi, dan jaringan penghambat. Sebelum usia tiga tahun, gangguan perkembangan pada anak autis dapat terlihat.

Peneliti memerlukan kerangka mental berupa teori atau pandangan ahli yang telah diverifikasi kebenarannya agar dapat menyelesaikan masalah yang telah diangkat, yaitu teori tentang hal-hal yang dikaitkan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

METODE

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai Representasi Kecerdasan Sindrom Spektrum Autisme dengan lingkungan sekitar dalam tayangan drama Korea yang berjudul 'Extraordinary Attorney Woo 2022'. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dimana metode ini lebih menekankan kepada dua trikotomi yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified).

Kemudian peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis tanda-tanda yang ada didalam drama Korea Extraordinary Attorney Woo dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, peneliti menemukan bahwa didalam drama Korea Extraordinary Attorney Woo merepresentasikan beberapa indicator dari kecerdasan sindrom spektrum autisme.

Sindrom Asperger Kecerdasan Superior (Superior Intelligence). Kecerdasan superior autisme yang direpresentasikan oleh Woo Young Woo dalam drama Korea Extraordinary Attorney Woo dapat dilihat dengan sangat jelas. Seperti yang terdapat pada unit analisis tabel 4.2.1 gambar 1 (scene 1 episode 1) Perkembangan yang berbeda dari anak-anak lainnya membuat Woo Young Woo tampak cerdas dalam mengucapkan hukum pidana bagi orang yang terlibat dalam perkelahian.

Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence). Seperti yang terdapat pada unit analisis tabel 4.2.2 gambar 2 (scene 2 episode 1)Kemampuan yang direpresentasikan oleh Woo Young Woo yaitu dapat memahami perasaan, ekspresi dan pikiran orang lain (theory of mind) melalui bantuan peraga visual (visual support) yang dilatih oleh ayahnya sejak Young Woo masih kecil

Kecerdasan Daya Ingat (Intelligence Memory) terdapat pada unit analisis tabel 4.2.3 gambar 3 (scene 3 episode 1). Sebelum Young Woo berangkat, sebelumnya Young Woo telah beberapa kali menghafal dan mengulang nama jalan serta rute-rute yang akan dilewatinya.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Ketika sudah berada di perjalanan, Young Woo selalu membaca rute tersebut disetiap sudut jalan agar Young Woo sampai tujuan dan tidak tersesat berkat daya ingatnya yang kuat.

Kemampuan Obsesif (Obsessive Abilities) terdapat pada unit analisis tabel 4.2.4 dan 4.2.5 gambar 4 dan 5 (scene 4 dan 5 episode 1). Rutinitas kesukaannya pada hewan Paus, membuat seorang Woo Young Woo mampu memprediksi dan mengelola dunianya. Dalam adegan tersebut dinyatakan bahwa Young Woo sangat menyukai hewan terutama paus. Paus adalah hewan yang termasuk kedalam kelompok mamalia yang hidup di lautan. Ketika mengingat setiap kejadian yang Young Woo lalui, Young Woo selalu mengaitkan hal tersebut dengan Paus dan membuat dirinya jauh lebih tenang dan dapat berpikir jernih.

Kecerdasan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Seperti yang terdapat pada unit analisis tabel 4.2.6 gambar 6 (scene 6 episode 2). Dari scene tersebut dapat dikatakan bahwa Woo Young Woo sudah merepresentasikan kecerdasan seorang sindrom spektrum autisme berupa kecerdasan berpikir kritis yang terbilang unik dan cerdas dalam penyelesaian suatu masalah yang dihadapinya.

Kemampuan Imajinasi yang Tinggi (Imaginative Intelligence) Seperti yang terdapat pada unit analisis tabel 4.2.7 gambar 7 (scene 7 episode 9). Didalam scene tersebut, imajinasinya dapat membantu dan mengaitkan dengan beberapa kasus yang dihadapi Young Woo. Dalam adegan tersebut, hewan paus yang dikaitkan dengan "kebebasan" dalam penyelesaian kasusnya.

Kemampuan Bersosialisasi (Sociability) Seperti yang terdapat pada unit analisis tabel 4.2.8 gambar 8 (scene 8 episode 16). Dari scene tersebut dapat dikatakan bahwa Woo Young Woo sudah merepresentasikan kecerdasan seorang sindrom spektrum autisme berupa kemampuan bersosialisasi yang sangat baik. Hal ini terjadi karena pembiasaannya mengenal serta dukungan lingkungan di sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengamatan yang telah peneliti teliti dalam drama Korea Extraordinary Attorney Woo dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, menemukan sebuah representasi kecerdasan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, dimana peneliti menganalisis dari beberapa potongan scene dalam drama Korea Extraordinary Attorney Woo, yang dapat diambil kesimpulan hasil penelitian yakni :

Signifier dalam drama Korea Extraordinary Attorney Woo memperlihatkan adegan yang menggambarkan kecerdasan serta kemampuan yang dimiliki seorang sindrom autisme yang diperankan oleh Park Eun Bin sebagai Woo Young Woo. Sedangkan Signified dalam drama Korea Extraordinary Attorney Woo merupakan jenis-jenis kriteria kecerdasan dari seorang autisme. Didukung dengan plot cerita yang mengusung kisah kecerdasan autism dalam keterbatasan yang ada didalam dirinya yang terlihat sangat jelas melalui drama ini. Terlihat beberapa kemampuan yang sangat mengagumkan yang dibentuk dari pola berpikir seorang autisme.

Potongan dari beberapa scene yang telah dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dari drama ini memperlihatkan 8 scene yang mewakili kriteria kecerdasan yang diperankan oleh Woo Young Woo dalam keseluruhan film dengan total 16 episode. Terdapat 7 kecerdasan yang direpresentasikan dalam 8 scene tersebut, yaitu kecerdasan superior (superior intelligence), kecerdasan emosi (emotional intelligence), kecerdasan daya ingat (intelligence memory), kemampuan obsesif (obsessive abilities), kecerdasan berpikir kritis (critical thinking), kemampuan imajinasi yang tinggi (imaginative intelligence) serta kemampuan bersosialisasi (sociability).

Sindrom Asperger Kecerdasan Superior (superior intelligence) menjadi salah satu yang paling dominan diantara 6 kecerdasan yang ditemukan lainnya. Hal ini dikarenakan daya ingat mereka di atas rata-rata, namun tidak demikian halnya dalam memahami konsep-konsep abstrak. Itu sebabnya mereka sering tidak memahami penggunaan ironi, humor, sarkasme, atau gerak tubuh. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengalami masalah secara kognitif. Perbedaan lainnya adalah anak dengan sindrom Asperger tidak mengalami keterlambatan bicara. Kecerdasan anak penderita sindrom Asperger umumnya berada pada tingkat rata-rata, bahkan di atas rata-rata (gifted).

Secara umum berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure menggunakan penanda (signifier) dan petanda (signified) pada drama Korea Extraordinary Attorney Woo yang tayang di Netflix ini berhasil merepresentasikan

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

kecerdasan sindrom spektrum autisme dengan menemukan beberapa kriteria kecerdasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur Asa. (2010). Pengantar Semiotika: Tanda-tanda kebudayaan kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Fajriah, Nurul. (2020). Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat. Malang: Intrans Publishing Group.

Panuju, Redi. (2019). Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa. Malang: Inteligensia Media.

Prasetya, Arif Budi. (2019). Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi (Cetakan Pertama). Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro.

Prijana Hadi, I., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. (2021). Komunikasi Massa (Cetakan Ke 1). Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media.

Sobur, Alex. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf Hamdan, Mohammad (Penterjemah). (2019). Teori Komunikasi Theories of Human Communication (Cetakan Ke-9). Jakarta: Salemba Humanika.

Zaenab, Siti. (2013). Komunikasi Massa Sebuah Pengantar Manajemen Komunikasi. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Abidin, Z., Fatonah, I., & Septiyana, L. (2019). Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Penyandang Autisme. AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 5(2), 95. https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.4179

Akter, S. S. (2019). Emergence of the "Korean Wave" and Its Influence on Bangladesh. March, 63.

Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(2), 124–134. https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308

Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan. Koneksi Fakultas Ilmu Komunikasi Tarumanegara, 3(2), 478.

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2), 74. https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462

Azhari, N. H. (2018). Film Dokumenter Expository "Wakaf Cahaya" Dep artment DoP (Director of Photography). Kebudayaan, 022, 1–47. http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/39253

Aziza, N. (2017). Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian. Metode Penelitian Kualitatif, 17, 45–54.

Dewi, R., Inayatillah, & Yullyana, R. (2018). Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 3(2), 288–301.

Dian, R. A. (2019). 1900-183-6328-1-10-20200305. 2, 163–182. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/download/1900/1510

Dyah Puspito Rini dan Ari Wahyudi . (2018). 1–7.

Ernawati, E., & Nugraheni, Y. S. (2020). Pembatasan Konten Digital Pada Media Netflix Oleh Komisi Penyiaran Indonesia. Perspektif, 25(1), 44. https://doi.org/10.30742/perspektif.v25i1.754

Fabiana Meijon Fadul. (2019). Representasi Nilai Islam pada Foto Jurnalistik Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1438 H. 1–36.

Fatimah. (2020). SEMIOTIKA DALAM KAJIAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM) (Syahril (Ed.); Cetakan Ke). TallasaMedia. http://repositori.iain-bone.ac.id/777/1/Buku Semiotika ILM Fatimah.pdf

Fauziah, W., & Malik, S. (2020). Representasi iman dalam film kafir (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah, 1(September), 37–46.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Harigelita, D., Tandian, E. A., & Sari, N. (2020). Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2019). Urban: Jurnal Seni Urban, 3(2), 121–140. https://doi.org/10.52969/jsu.v3i2.36

Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name. Komunikasiana: Journal of Communication Studies, 4(1), 2–4. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/view/17792

Kristanty, S., Lestari, R., & Pratikto, R. G. (2022). Drama Korea Sebagai Tayangan Alternatif Di Masa Pandemi Covid-19. Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(02), 285–296.

Laily, F. T., & Purbantina, A. P. (2021). Digitalisasi Industri Perfilman Korea Selatan Melalui Netflix Sebagai Alternatif Pasar Ekspor Film. Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2), 141. https://doi.org/10.33021/exp.v4i2.1494

Lee, Y. L., Jung, M., Nathan, R. J., & Chung, J. E. (2020). Cross-national study on the perception of the korean wave and cultural hybridity in indonesia and malaysia using discourse on social media. Sustainability (Switzerland), 12(15). https://doi.org/10.3390/su12156072

Mubarak, A. M. (2019). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film " Tak Sekadar Jalan " Hidayatullah Jakarta 1440 H / 2019 H.

Nawawi, M. I., Anisa, N., Syah, N. M., Risqul, M., Azisah, A., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) terhadap Motivasi Belajar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4439–4447. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1201

Nurfadhillah, S., Aqwal, S. M., Mediana, P. A., & ... (2021). Pembelajaran Anak Autisme di SDN Larangan 5. …, 3, 507–516. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1558

Pasya, K., & Fauzi, R. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dua Garis Biru terhadap Moral Generasi Z. Prosiding Jurnalistik, 8(1), 82–85.

Rahayu Febri Riyanti, R. K. dan F. F. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Multiple Intelligences Howard Gardner (Kecerdasan Kinestetik) Pada Anak Autis. Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD, 1(1), 19–31.

ROSWITA, T. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PKN TERHADAP SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS XI (Studi Survey di SMA Bina Dharma 2 Bandung). 52.

Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). Koneksi, 5(2), 381. https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387

Saliyo, S. (2019). Memberdayakan Anak Autis Sebagai Amanah Tuhan : Kajian Psikologi Lintas Budaya dengan Metode Client Centered. Community Development, 3(2). https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v3i2.7899

Sampurno, G., Edipson Luik, J., & Yoanita, D. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Serial Layangan Putus. 2–12.

Sensia Ari Wibowo, R., Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, J., Kampus Bina Widya JlHR Subrantas Km, P., & Baru Pekanbaru, S. (2016). Analisis Semiotika Iklan Rokok U Mild Versi Tiap Luka Punya Cerita. Jom Fisip, 3(2), 1–15.

Setyadi, M. A., Rachma Putri, Y., & Putra, A. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film the Call. E-Proceeding of Management, 5(1), 1251. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6195

Sintowoko, D. A. W. (2021). Hibridisasi budaya: studi kasus dua drama korea tahun 2018-2020. ProTVF, 5(2), 270. https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.31687

Solehudin, R. (2017). Representasi Nasionalisme Eksil 1965 (Analisis Semiotika Foto Exile Karya Rosa Panggabean).

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Repository.Uinjkt.Ac.Id, 1965. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40378

Syafira, N. A., & Pramonodjati, T. A. (2022). Pesan Moral Dalam Film Pendek Kiatnakin Bank Versi Ploy (Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure Konvensi Sosial). 9, 161–172.

Syarifa, S. N., & Nugroho, C. (2020). Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru. JCommsci - Journal Of Media and Communication Science, 3(2), 92–114. https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.70

Umanailo, M. C. B. (2019). Paradigma Konstruktivis Preprints. Researchgate, October, 96–97. https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t

Wibawa, M., & Prita Natalia, R. (2021). Analisis semiotika strukturalisme Ferdinand De Saussure pada film "Berpayung Rindu." Visual Communication Design Journal, 1(1), 1–16.

Wicaksana, S. B. (2020). Penggunaan Media Digital Sebagai Sumber Pembelajaran Aktivitas Jasmani Di Sma N 1 Kalasan. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 107–115.

Widianto, R., Warouw, D. M. D., & Senduk, J. J. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheime. Acta Diurna, 4(4), 1–9.

Wijaya, I. S. (2018). FILM TITIAN SERAMBUT DIBELAH TUJUH DAN AYAT-AYAT CINTA 2.

Wijaya, N. C. (2017). Pola komunikasi guru di yayasan peduli autisme bali dalam meningkatkan interaksi sosial anak autistik. E-Jurnal Medium, 1(1), 1–14.

Anindyaputri, Irene. (2022). Mengapa Penderita Autisme Biasanya Genius?. (https://hellosehat.com/mental/masalah-perkembangan-dewasa/kenapa-autisme-biasanya-cerdas/, diakses : 27 Mei 2022).

Dhani, Arman. (2017). Drama Korea Hidup Saya. (https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE, diakses : 9 April 2017).

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)